

# KREATIVITAS DALAM METODE EKSPLORASI NILAI ESTETIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS DI MASA PANDEMI COVID-19

Michael Hari Sasongko<sup>1</sup>, Supriyadi<sup>2</sup>

Pascasarjana Musik Gereja, STT Abdiel<sup>1</sup>  
micahelhari.sas@gmail.com<sup>1</sup>

Etnomusikologi, FSP ISI Yogyakarta<sup>2</sup>  
prietno5000@gmail.com<sup>2</sup>

## Abstrak

Pandemi Covid-19 telah mengubah kehidupan manusia di berbagai aspek. Yang sebelumnya 'normal' menjadi 'tidak normal'. Kondisi yang tidak normal ini sering disebut "new normal". Untuk menghindari persebaran virus, secara sosial manusia harus berada di rumah, bekerja di rumah, dan menghindari kerumunan. Kondisi ini tentu saja sangat berpengaruh pada kehidupan/eksistensi pertunjukan musik etnik, terutama yang dilakukan secara langsung atau "live". Kini eksistensi musik ini sangat tergantung pada media. Di dalam tulisan ini dideskripsikan upaya para komponis musik etnis dalam mengeksplorasi nilai-nilai estetis di dalam musik etnik. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa seyogianya para komponis kini tidak lagi boleh berparadigma konvensional. Ia harus mempertimbangkan aspek di luar musik yakni teknologi. Hal ini semakin menunjukkan bahwa studi musik etnik bersifat interdisipliner. Seorang komponis, dengan demikian harus menguasai media, terutama teknologi media pengambilan gambar atau kamera.

Kata kunci: kreasi; kreativitas; media sosial; musik etnik; nilai estetis

## Abstract

*The Covid-19 pandemic has changed almost every aspect of human life. The life that was previously normal, now becomes abnormal or what is often called "new normal". Some of the obvious repercussions are a person having stay at home, do work from home, and stay away from the crowd. This situation also has an impact on the life of music ethnic performing arts, especially in the absence of direct or live ethnic music performances. Now this music is very dependent on social media such as YouTube. This article describes the creative efforts of ethnic music composers through a method of exploring aesthetic values in ethnic music. From the analysis, it is known that now an ethnic music composer can no longer think conventionally. He or she must master the media, or at least involve a competent and professional cameraman. He or she also had to consider other thing outside of music, namely media technology. It is also shows that ethnic music is a truly interdisciplinary field.*

*Keywords: create; creativity; social media; music ethnic; aesthetic value*

## Pendahuluan

Dewasa ini dunia didera oleh Virus Corona-19 (Covid-19). Virus jenis baru yang masih diupayakan vaksinnnya ini muncul pertama kali di Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Kemudian jenis virus ini awalnya muncul pada sindrom tertentu yang disebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (Sars-cov-2). Dampaknya luar biasa, dari gejala ringan sampai kematian. Virus ini juga mengguncang berbagai aspek kehidupan yakni pendidikan, sosial, dan terutama ekonomi yang berujung pada pergolakan politik.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menghimbau agar masyarakat tidak memandang sepele terkait dengan virus ini. Langkah yang tepat agar tidak terpapar virus ini adalah melakukan pencegahan seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan masker, menjaga jarak (*social* atau *physical distancing*), dan menghindari kerumunan. Protokol kesehatan, yang direspons oleh pemerintah Indonesia dengan dikeluarkannya undang-undang berkaitan dengan hal tersebut, dengan sendirinya mengharuskan seseorang untuk tetap tinggal di rumah, bahkan saat bekerja (*work from home*). Situasi semacam ini mengindikasikan bahwa tidak boleh terjadi pertemuan sosial.

Situasi semacam ini juga membawa konsekuensi logis bagi eksistensi seni pertunjukan, sebab seperti yang dikatakan Marco de Marinis, sebuah seni pertunjukan melibatkan sekurang-kurangnya tiga pihak yakni adanya pemain, penonton, dan materi seni pertunjukan itu sendiri. Walaupun dewasa ini seni pertunjukan dapat dinikmati melalui media sosial (misalnya *YouTube*), akan tetapi tetap memiliki perbedaan nilai estetis bagi penikmatnya. Pertunjukan seni pertunjukan secara langsung akan lebih memungkinkan sebuah karya seni punya kekuatan untuk “menyentuh” penikmatnya, dibandingkan dengan seni pertunjukan yang dinikmati melalui media tertentu. Dengan kata lain, model seni pertunjukan *first level production* lebih “menyentuh” dibandingkan dengan *third level production*.

Dalam seni pertunjukan musik etnis di nusantara, pun situasi semacam ini pada gilirannya memengaruhi cara kerja komponis sebagai elemen penting dalam eksistensi musik etnis itu sendiri. Yang dimaksud “etnis” di sini adalah suatu komunitas sosial yang memiliki kesamaan dalam hal keyakinan, adat istiadat, dan tujuan; “*collections of people that interact with one another and share beliefs, customs, and goals,*” (Tollefsen, 2014, p. 88). Situasi ini dengan sendirinya mengubah paradigma dalam menciptakan suatu komposisi, sebab seperti yang dikatakan Janet Wolff, sebuah karya seni merupakan konstruksi sosial dan ideologi dari si seniman; “*art is socially and ideological constructed,*” (Wolff, 1993, p. 75;). “Konstruksi sosial dan ideologi” itu dibentuk dari berbagai pengalaman si seniman berupa fakta-fakta sosial, baik yang terlihat, nyata, empiris (*tangible*) maupun yang tidak terlihat; pengalaman rohani (*intangible*) (Wolff, 1999). Jika konstruksi sosial dan ideologi berubah, maka (bentuk, model, dan cara) penciptaan pun berubah. Covid-19 dalam konteks ini telah mengubah konstruksi sosial dan ideologi tersebut. Oleh karena itu bentuk, model, atau cara penciptaan, atau proses kreatif si seniman menyesuaikan dengan situasi pandemi ini. Dengan kata lain, proses kreatif tersebut menjadi terhalang dan

tereduksi menjadi karya seni yang termediasi oleh teknologi, padahal di sisi lain si komponis memiliki tanggung jawab moral untuk tetap memelihara, melestarikan, dan mengembangkan seni-seni nusantara seperti yang diamanatkan oleh undang-undang negara. Dengan kata lain, akibat pandemi Covid-19, lalu lintas dunia seni pertunjukan berada dalam situasi “*in the dark*” karena kendala teknologi (Nichols, 2020, p. 68), sebab hubungan penonton dan seni pertunjukan itu sendiri bersifat korelatif.

Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. ‘Memelihara’ dapat diartikan sebagai ‘pelestarian budaya’, sedangkan ‘mengembangkan’ dapat dimaknai sebagai ‘penciptaan karya-karya seni budaya baru’. Turunan dari pasal tersebut tertuang dalam UU No.5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan memengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Oleh karenanya kebudayaan menjadi haluan pembangunan Nasional. Sementara itu objek dari pemajuan kebudayaan terdiri dari tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, bahasa, olah raga tradisional, permainan rakyat, dan seni.

Di dalam tulisan ini dibahas mengenai wujud nilai estetis yang terungkap di dalam komposisi yang termediasi oleh teknologi. Berkaitan dengan tujuan itu kerangka berpikir di dalam tulisan ini adalah *pertama*, mendefinisikan yang dimaksud dengan kreativitas sebab seni pertunjukan musik etnis bagaimana pun tidak boleh stagnan; mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain adanya kreativitas mengindikasikan adanya dinamika. *Kedua*, mendeskripsikan nilai estetis seni pertunjukan musik etnis sebelum adanya pandemi Covid-19. *Ketiga*, menjelaskan metode eksplorasi nilai estetis di dalam proses kreativitas penciptaan komposisi musik etnis di era pandemi Covid-19 yang notabene termediasi oleh teknologi.

### **Kreativitas dan Tahap Penciptaan Kreativitas**

Istilah “kreativitas” memiliki kata dasar “kreasi” sebagai kata benda (*noun*), berkembang menjadi “kreatif” sebagai kata sifat (*adjective*). Secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*create*”, yang diserap dari bahasa Latin “*creatio*” yang berarti “mencipta

atau membuat sesuatu yang tidak ada menjadi ada, atau mengubah sedemikian rupa, sehingga dipandang baru; diubah menjadi lebih baru; “*the ability to create*” (Merriam-Webster, 2001, p. 271-272). Mencipta sesuatu berarti membuat ada sesuatu yang sebelumnya belum pernah dipikirkan atau dihasilkan orang lain. Intinya “*Creativity is the ability to produce work,*” (Sternberg, 1999, p. 12). Di dalam kreativitas terdapat daya inovatif; sebuah konstruk baru yang belum ada sebelumnya dan munculnya daya inovasi tergantung dari kecerdasan seseorang yang melampaui berbagai bidang; “*construct across several domains,*” (Avitia, 2020, p. 378). Dunia ini pada hakikatnya sangat berhubungan dengan kreativitas. Sternberg mencatat fenomena ini melalui sebuah jurnal bergengsi *Psychological Abstracts* yang memberi perhatian penuh terhadap kreativitas; “*The result of our analysis is that approximately 0.5% of the articles indexed in Psychological Abstracts from 1975 to 1994 concerned creativity*” (Sternberg, 1999, p. 3).

Selain itu, istilah “kreativitas” memiliki beragam pengertian, tergantung pada konteksnya. Dalam dunia pendidikan, menurut Moran “kreativitas” dipahami sebagai kemampuan yang eksklusif dan artistik yang melibatkan ketajaman/kemampuan intelektual. Dari ketajaman dalam melihat sesuatu inilah kreativitas dapat menjadi dasar bagi penciptaan atas sesuatu yang inovatif, pemecahan masalah, dan berguna bagi pengembangan ide-ide baru (Sinay, 2018, p. 18; Park, 2020). Sementara filsuf Erich Fromm mendefinisikan “kreativitas” sebagai “kemampuan untuk mencipta, sebuah daya yang mampu menciptakan karya-karya yang dapat dilihat dan didengar orang lain” (Bandem, 2017, p. 458). Di dalam seni, menurut I Made Bandem, kreativitas merupakan kegiatan yang terjadi oleh proses cipta-rasa-karsa. Menurutnya kreativitas di dalam seni tidak seluruhnya berbeda dengan sains dan teknologi. Cipta di dalam seni mengandung pengertian terpadu antara kreativitas (*creativity*), penemuan (*invention*), dan inovasi (*inovation*) yang sangat dipengaruhi oleh rasa (*emotion* atau *feeling*). Namun rasionalitas mengimbangi emosi dari waktu ke waktu dan dalam kadar yang cukup tinggi. Hadirnya ‘rasa’ karena didorong oleh ‘karsa’ yakni kehendak naluri. Karsa dapat bersifat personal namun juga dapat bersifat komunal, tergantung dari lingkungan serta budaya masyarakatnya (Bandem, 2017, p. 458). Atas dasar hal tersebut, maka kreativitas dapat pula disebut sebagai “jiwa” atau “roh” dari penciptaan atau karya cipta, oleh karena kreativitas tidak dapat dilepaskan dari penciptaan seni.

“Penciptaan seni” berdasarkan lokakarya Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat bidang seni yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 26 juni hingga 1

Juli 2004 oleh DP3M Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dapat dipilah menjadi enam kategori yakni:

1. Mencipta dengan rancangan untuk menghasilkan karya-karya yang orisinal, karya seni yang baru sama sekali dan belum ada sebelumnya.
2. Penciptaan yang sama prinsipnya dengan penciptaan di atas, akan tetapi menyerap unsur-unsur tradisi sebagai esensi dari karyanya.
3. Penciptaan karya-karya seni baru, tetapi tetap dalam rambu-rambu tradisi. Penciptaan seperti ini dapat memperluas ragam seni tradisi, dan hal ini menunjukkan adanya kreativitas dalam seni tradisi.
4. Penciptaan karya seni baru yang mengandung perubahan-perubahan terhadap karya seni sebelumnya. Karya seni ini disebut sebagai gubahan.
5. Karya berdasarkan hasil interpretasi dari karya yang sudah ada yang di interpretasi dan disesuaikan dengan konteks yang berbeda.
6. Transposisi yakni penciptaan yang meminjam unsur tertentu dari seni tradisi dan digunakan dalam karya baru.

Penciptaan karya seni berhubungan erat dengan proses kreatif. Dalam seni pertunjukan proses kreatif (*tata garap*) merupakan rangkaian kerja kreatif untuk menghasilkan sebuah komposisi musik sesuai dengan maksud dan tujuan kegiatan tersebut dilakukan (Supanggah, 2009, p. 3-4). Proses penciptaan sebagai sebuah 'sistem' melibatkan berbagai unsur yang saling terkait untuk dapat mewujudkannya. Dalam musik rangkaian sistem tersebut diantaranya terkait dengan objek material, penggarap (penyaji atau kreator), musisi, alat musik, maupun sarana pendukung lainnya. Jika dipandang dari segi industri pertunjukan, kreativitas ini menjadi sangat menentukan eksistensi sebuah seni pertunjukan (Salvador, 2020, p. 1). Pada sisi yang berbeda, kreativitas di dalam *entertainment* juga masuk ke dalam bagian dari kreativitas ekonomi (*creative economy*) (Nobre, 2020, p. 3-4).

### **Tahap-tahap Penciptaan**

Proses penciptaan melibatkan beberapa aspek yakni tahap ide/gagasan, tahap konsep, tahap implementasi, dan pertimbangan estetis. Berikut dijelaskan beberapa aspek tersebut.

#### **1. Tahap Ide/Gagasan**

Aspek ide adalah tahap awal di dalam proses penciptaan komposisi musik. Ide merupakan bahan dasar dari inspirasi. Pada tahap ini penyaji berusaha untuk menemukan

ide musikal dari berbagai fenomena yang ada disekitarnya. Fenomena tersebut dapat ditemukan misalnya fenomena alam. Fenomena alam merupakan suatu peristiwa yang disebabkan oleh alam, seperti kebakaran hutan, banjir, gunung meletus, dan sebagainya. Sebagai akibat dari peristiwa tersebut menyebabkan kesedihan bagi manusia. Sebaliknya hutan yang lebat, gunung yang indah, lautan dengan panorama yang memukau menimbulkan perasaan senang, kagum, kenyamanan, kebahagiaan, dan sebagainya. Berbagai perasaan itulah yang selanjutnya dijadikan landasan atau konsep atau tema dalam penciptaan komposisi musik.

Selain fenomena alam adalah fenomena sosial-budaya. Apabila penyaji ingin menjadikan fenomena sosial-budaya sebagai ide musikalnya, maka penyaji dapat mencarinya dari berbagai aktivitas manusia di sekitarnya, aksi demonstrasi, aksi tawuran masal, kerja bakti pembuatan jalan, upacara keagamaan, upacara erau, dan sebagainya. Dalam upacara Erau misalnya, terdapat salah satu aktivitas atau kegiatan yang menggunakan meriam. Akibat dari letusan meriam tersebut menimbulkan berbagai perasaan dari masyarakat yang menyaksikan. Perasaan takut, senang, kagum, dan berbagai perasaan itulah yang kemudian dijadikan dasar atau tema atau konsep musikalnya.

Selain itu adalah fenomena musikal. Ketika penyaji melihat atau mendengar sebuah pementasan karya seni yang unik dan menarik, terlintas di dalam pemikirannya untuk membuat pola-pola baru yang berbeda dengan apa yang dilihat dan didengar sebelumnya. Sebagai contoh adalah sastra tutur. Penyaji dalam melihat pementasan tersebut terlintas untuk mengolahnya menjadi komposisi musik. Dalam hal ini terjadi transformasi, dari seni sastra ke seni musik. Dengan kata lain, ide musikal yang muncul dari penyaji dapat berasal dari berbagai karya seni yang dinikmatinya. Akan tetapi fenomena musikal tetap tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur utama musik itu sendiri yakni melodi, ritme, dan harmoni.

## 2. Tahap Konsep

Pada tahap awal penyaji telah menemukan ide atau gagasan sebagai landasan melakukan aktivitas pencarian ide, selanjutnya adalah aspek konsep. Pada tahap kedua ini kreator berusaha menerjemahkan atau menginterpretasikan aspek ide ke dalam aspek konsep, atau komposisi musik yang akan digarapnya. Dari aspek konsep, penyaji dapat menginterpretasikan melalui salah satu dari dua model yakni model musikal suasana, atau menggunakan model analogi musikal (Ardana, 2017, p. 355-366). Dalam model “musikal suasana”, si penyaji berusaha mentransformasikan berbagai suasana seperti senang, sedih, terharu, romantis, agung, takut, seram, dan suasana lain yang telah ditangkap ketika proses

pencarian ide ke dalam bunyi-bunyian. Penyaji dalam model ini berusaha menggambarkan karakteristik suasana yang akan dibangun.

Lain halnya dengan model analogi musikal. Model analogi musikal mencoba untuk menganalogikan fenomena tertentu menjadi pola-pola dan bentuk-bentuk musikal. Dengan kata lain, pola-pola musikal yang terwujud berasal dari salah satu fenomena yang telah diuraikan sebelumnya. Sebagai contoh suara kayu ulin yang dipakai sebagai landasan untuk konstruksi jalan. Ketika motor atau kendaraan yang lewat di atasnya melintas akan terdengar suara yang gaduh. Suara atau bunyi tersebut selanjutnya ditransformasikan menjadi nada-nada musikal.

### 3. Tahap Implementasi

Pada tahap ketiga atau tahap implementasi adalah suatu tahapan untuk menerapkan rancangan atau konsep dari tahapan sebelumnya. Berbagai pertimbangan yang harus dilakukan dalam tahap ketiga ini seperti aspek bentuk, pengolahan nada, instrumen musik, estetis, dan aspek non-musikal. Implementasi mengisyaratkan adanya bentuk yang konkrit dari sebuah komposisi musik.

### 4. Tahap Bentuk

Bentuk atau *form* atau wujud merupakan sebuah kerangka dasar yang harus dipilih penyaji di dalam mewadahi atau mempersatukan satuan atau unit-unit yang lebih kecil sifatnya menjadi kesatuan yang utuh. Bentuk terdiri dari bentuk lagu yang sederhana dan bentuk lagu yang kompleks (Prier, 1996, p. 5-18 ). Bentuk lagu sederhana seperti bentuk lagu satu bagian, dua bagian, dan bentuk tiga bagian. Sedangkan bentuk lagu yang kompleks seperti bentuk sonata, bentuk simfoni, bentuk konserto, dan sebagainya. Ini adalah bentuk-bentuk musik dalam tradisi musik Barat. Sedangkan dalam tradisi musik Timur, menurut Martapengrawit, dalam dunia karawitan Jawa, gaya Surakarta sebagai contoh, terdapat 16 bentuk gendhing di antaranya *ladrang*, *ketawang*, *lancaran*, *srepegan*, *sampak*, *ayak-ayakan*, dan sebagainya. Menurut ukurannya, dikenal juga bentuk *gendhing ageng*, *gendhing tengah*, dan *gendhing alit* maupun bentuk variasi (Supanggah, 2009, p. 117-118). Perihal aspek bentuk ini penting sebab mengisyaratkan bahwa baik musik Barat dan Timur memiliki bentuk musik, walaupun berbeda dan bersifat abstrak (Hamilton, 2007, p. 7).

### 5. Pertimbangan Estetis

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos* yang berarti “sesuatu yang menyentuh”. Hal ini mengindikasikan bahwa estetika berkaitan dengan aspek “rasa”. Akan tetapi secara harfiah dapat diartikan juga ‘memahami sesuatu melalui pengamatan indrawi’.

Dalam bahasa Inggris, *esthetics* yang berarti ‘perasaan’ maupun ‘persepsi’. Secara luas kata tersebut dapat didefinisikan sebagai kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai terkait dengan pengalaman indah tidak nya sesuatu (Junaedi, 2016, p. 14-15). Subjek ketika menghadapi objek estetis berada dalam pengalaman tertentu. Pengalaman adalah hal yang terjadi pada objek baik terkait dengan emosi, kognisi maupun konasi. Bagi pengamat, pengalaman tersebut disebutnya sebagai pengalaman estetis, sedangkan bagi kreator (pencipta seni) disebut sebagai pengalaman artistik. Segala objek estetis, baik natural maupun kultural, baik seni maupun non seni, dapat berbentuk benda, kegiatan, maupun konsep.

Nilai estetis adalah parameter yang dipakai untuk menentukan indah tidaknya sesuatu. Indah tidaknya sesuatu dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, keindahan objektif dan keindahan subjektif. Keindahan terletak pada objek estetis. Pengamat hanya berusaha menemukan sifat indah yang sudah melekat pada objek estetis. Demikian menurut pendukung keindahan objektif. Dari sudut pandang pendukung keindahan subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri keindahan pada suatu objek sesungguhnya tidak ada, keindahan hanyalah tanggapan perasaan dalam diri subjek yang mengamati objek tersebut. Filsuf Sussane K. Langer menjelaskan nilai estetis melalui bahasa yang lebih sederhana. Estetika berhubungan erat dengan bentuk, ekspresi, dan kreasi; “the words ‘form’, ‘expressive’, and ‘created’; these are the key words,” (Sudiarja, 1981, p. 69-81). Ketiga hal ini membentuk “living form” (forma yang hidup), yang oleh karena inilah sebuah karya seni punya kekuatan untuk “menyentuh” perasaan. Kekuatan ini dibentuk dari “life”, “vitality”, atau “livingness”. Jadi pada dasarnya penciptaan (seni) adalah kreasi (Correia, 2019, p. 92-101).

Setiap langkah yang telah dijelaskan di atas dapat terjadi dengan sempurna di dalam kondisi normal. Istilah “normal” di dalam konteks ini merujuk pada suatu masa sebelum berlangsungnya pandemi Covid-19. Istilah yang di dalam era pandemi ini disebut “new normal.” Dalam kondisi normal, secara implementatif nilai-nilai estetis dapat terserap secara langsung dengan sempurna sehingga fungsi estetika yakni “menyentuh perasaan” manusia dapat berfungsi secara sempurna. Proses penyerapan nilai estetis dapat berjalan dengan baik pada masa disebabkan karena proses komunikasi berjalan tanpa adanya “halangan” atau “mediasi”, bersifat langsung. “Bersifat langsung” artinya seseorang menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan fenomena-fenomena seperti yang telah dijelaskan di atas. Model penyerapan semacam ini hanya dapat terjadi pada seni pertunjukan yang bersifat langsung (*first level production*).



## Metode Eksplorasi Nilai Estetis di Era Covid-19

Ciri khas yang terdapat di era pandemi Covid-19 adalah bahwa hampir semua kegiatan dilakukan melalui *online*. Ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar kegiatan manusia dilakukan berdasarkan pada penggunaan teknologi terutama media. Ketergantungan terhadap media menunjukkan bahwa hubungan antar-manusia secara korelatif dilakukan dengan menggunakan mediator. Menurut Meyrowitz, istilah “media” berarti berstatus jamak, karena di dalamnya terdiri beberapa fungsi yakni *medium as vessel*, *medium as language*, dan *medium as environment* (Littlejohn, 2011, p. 333-334). Yang terjadi di dalam komunikasi melalui media adalah korelatif, transmisi, dan interpretasi. Di dalam teori komunikasi sosio-psikologis Robert Craig, hal ini terlihat jelas. Craig mengadopsi teori semiotika Charles Saunders Peirce. Menurut Peirce, sebuah komunikasi terjadi jika terdapat tiga aspek yakni objek, tanda, dan makna, yang disebut sebagai “*triad of meaning*”. Akan tetapi menurut Craig, komunikasi tidak hanya sampai pada pemaknaan, namun berlanjut pada tataran perilaku. Makna membangun stimulus yang mendorong seseorang untuk berperilaku (Littlejohn, 2011, p. 52-54).

Dalam merealisasikan kreativitas dalam metode eksplorasi nilai estetis di masa pandemi seorang komponis tidak akan pernah lepas dari situasi semacam ini. Perbedaannya adalah kreativitasnya dibatasi oleh mediator berupa audio visual yang berbentuk media sosial yang memiliki ciri khas yakni pengambilan gambar/perspektif gambar tergantung dari kamerawan. Pandangan penonton tidak seperti pada seni pertunjukan *live*, dapat bebas seperti yang dikehendaki penonton. Akan tetapi kelebihan teknologi media ini dapat menangkap sisi-sisi gambar (*angle*) secara detail, bahkan dapat menangkap gerakan-gerakan penyaji musik sampai yang sekecil-kecilnya melalui teknik *zoom in* dan *zoom out*. Dengan demikian, nuansa spektakularitas dapat ditangkap dengan baik dengan teknik pengambilan gambar *soft moving* atau *cut to cut*. Intinya adalah baik *first level production* maupun *third level production* memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Di dalam *third level production* masalahnya ada pada kreativitas pengambilan gambar agar pesan, makna, nilai-nilai artistik seni pertunjukan musik etnis dapat disampaikan dengan baik.

Dalam mendeskripsikan metode eksplorasi nilai estetis musik etnis di dalam tulisan ini tetap mengacu pada tahap-tahap yang telah disebutkan di atas.

## **1. Tahap Pencarian Ide/Gagasan**

Aspek ini didapat dari interpretasi terhadap berbagai fenomena seperti telah disebutkan di atas. Namun dengan adanya Covid-19, interpretasi fenomena tersebut terhalang sebab si komponis tidak dapat melakukan observasi di lapangan secara langsung, termasuk menemui nara sumber sebagai bahan kreativitasnya. Yang dapat dilakukan oleh si komponis untuk mendapatkan ide adalah melihat dari media audio visual, misalnya YouTube. Gambar-gambar atau tayangan di dalam YouTube harus diinterpretasi sebagai tanda yang membawa pesan, diinterpretasi dan dimaknai sesuai dengan cara berpikir si komponis. Pemaknaan inilah yang dapat menjadi ide/gagasan di dalam proses kreatif dalam penciptaan komposisinya. Misalnya tayangan ritual bepelas dalam rangkaian upacara erau, di Kasultanan Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, raja memegang selendang yang diikatkan pada “tiang ayu”. Raja sebagai simbol penguasa dunia dan tiang ayu sebagai simbol penguasa metafisik. Selendang di sini sebagai penghubung antara dunia nyata dengan metafisik. Di dalam konteks penciptaan komposisi musik etnis, hal ini dapat menjadi ide/gagasan musikal yang menggambarkan “dua dunia”. *YouTube* menggambarkan hal ini secara detail karena kelebihan teknologinya.

## **2. Tahap Konsep**

Makna di balik sebuah fenomena musik etnis yang ditayangkan dan mengandung pesan itu dihubungkan dengan pengalaman pribadi komponis yang dapat memunculkan ide baru dalam mewujudkan tema tertentu. Ide-ide baru ini melibatkan sarana, prasarana, dan penentu, serta pertimbangan komposisi yakni instrumentasi terkait dengan suasana yang akan dibangun, penentuan musisi berdasarkan spesialisasi instrumen, serta menentukan bentuk sesuai dengan durasi dan nilai estetis yang ingin dicapai. Untuk durasi kurang lebih 3 menit, bentuk yang digunakan dapat berupa bentuk lagu sederhana, sedangkan bentuk yang lebih rumit menggunakan durasi kurang lebih 20 menit. Selain itu adanya penentuan struktur musikal yang terdiri dari garapan melodi, ritme, harmoni, dan tekstur. Hal-hal di atas di dalam konteks penayangan kepada penonton. Media sosial akan menjadi *angle*, disesuaikan dengan penempatan atau pemilihan ide musikalnya. Dengan kata lain pengambilan gambar harus sesuai dengan penempatan musiknya.

### 3. Tahap Implementasi

Dalam tahap implementasi, musikal suasana ditempatkan secara *match* oleh si komponis, misalnya suasana gembira, agung, romantis, sedih, terharu, takut, dan sebagainya. Suasana-suasana itu seringkali digunakan untuk menggambarkan karakteristik tokoh tertentu atau menggambarkan keadaan tertentu. Di dalam pengambilan gambar (*shooting*), gambar-gambar ini harus “berbicara” kepada penonton. Musik harus menyesuaikan diri dengan suasana yang ditangkap kamera. Sebagai contoh jika yang ditangkap gambar adalah suasana romantis, maka pemilihan *background* musik menjadi sangat menentukan. Dengan demikian sebuah gambar akan memunculkan “roh”nya berupa pesan, yang diinterpretasi oleh penonton, yang pada gilirannya dipandang sebagai sebuah makna tertentu.

### 4. Tahap Pertimbangan Estetis

Pertimbangan estetis yang dimaksud di sini adalah penerimaan penonton terhadap pesan tertentu dalam sebuah seni musik etnis dan dimaknai secara sempurna. Dengan kata lain, pesan yang dikirim kepada penonton sebagai *receiver*, dapat diterima tanpa adanya distorsi, seolah-olah tanpa adanya mediasi. Oleh karena YouTube merupakan media sosial, maka aspek estetis yang harus dipertimbangkan berkaitan erat dengan pengambilan gambar (*shooting*), misalnya penyanyi atau musisi yang menarik dan kompeten, *effect lighting* yang memadai, tata panggung yang artistik, adanya *credit title* atau *titling* yang baik dan benar yang memungkinkan penonton untuk terlibat di dalam seni pertunjukan itu, *live background* yang sesuai dengan suasana, adanya narator yang unik, serta penggunaan kostum yang menarik yang disesuaikan dengan tema pertunjukan. Aspek-aspek teknis ini bukan hanya penting tetapi lebih dari itu menentukan dalam pencapaian nilai-nilai estetis yang terdapat di dalam tayangan media sosial.

### Kesimpulan

Adanya metode eksplorasi nilai estetis penciptaan musik etnis di masa pandemi Covid-19 ini mengisyaratkan bahwa adanya perubahan dari berbagai aspek. Gaya-gaya konvensional yang bersifat *live*, suka atau tidak suka harus ditinggalkan. Seni pertunjukan musik etnis dengan demikian, tidak boleh berhenti (*stag*) tetapi harus terus bergerak, berubah secara dinamis menyesuaikan perubahan zaman. Demikian juga seni pertunjukan musik etnis tidak dapat berdiri sendiri. Seperti halnya bidang-bidang lain, musik etnis harus

melibatkan bahkan bergantung pada peran teknologi. Untuk mengupayakan dinamika ini sekurang-kurangnya dibutuhkan dua hal yakni *pertama*, si komponis harus turut menguasai teknologi sosial media, atau sekurang-kurangnya mengupayakan seorang kamerawan yang kompeten dan profesional. *Kedua*, harus memahami selera “pasar media sosial” untuk melahirkan hal-hal baru. Tingkat nilai estetis seni pertunjukan musik etnis dalam konteks media sosial juga sangat tergantung pada kecanggihan perangkat teknologi yang digunakan. Fakta ini semakin memperkuat anggapan bahwa seni pertunjukan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bidang yang sungguh-sungguh interdisipliner.

### **Kepustakaan**

- Ardana, I Ketut. (2017). “Metode Penciptaan Karya-karya Baru Karawitan Bali,” dalam *Karya Cipta seni Pertunjukan* (Yudiaryani, ed). Yogyakarta: J.B. Publisher.
- Avitia, Maria J. (2014). “Teaching the Foundation of the Field: A Content Analysis of Potential Creativity Texts,” dalam *Jurnal Psychology of Aesthetics, Creativity and The Arts*, Vol. 8. No.3.
- Bandem, I Made. (2017). “Metodologi Penciptaan Seni” dalam *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, (Yudiaryani, ed.). Yogyakarta: J.B. Publisher.
- Correia, Carlos-Joao. (2019). “Sussane K. Langer and the Definition of Art,” dalam *Eidos A Journal for Philosophy of Culture*.
- Hamilton, Andy. (2007). *Aesthetics and Music*. New York: Continuum.
- Junaedi, Deni. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Artcif.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A, Foss. (2011). *Theories of Human Communication*. Illinois: Wapeland Press, Inc.
- Marinis, Marco de. (1993). *The Semiotics of Performance*. USA: Indiana University press.
- Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary*. (2001). “Create”; “Creation”; “Creative”, “Creativity”. Springfield, Massachusetts, U.S.A.
- Nichols, Bryan E. (2020). “Equity in Music Education: Access to Learning during the Pandemic and Beyond,” dalam *Sage Journals*.
- Nobre, Gilherme (2020). “Creative Economy and Covid-19 Automation and the New Economy.” <https://www.researchgate.net/publication/340438912>  
DOI: 10.13140/RG.2.2.16293.04326/1.
- Park, Namgyoo Kenny dan Wanjin Jang. (2020). “How to Organize Creative and Innovative Teams: Creative Self-Efficacy and Innovative Team Performance, “ dalam *Creativity Research Journal*.
- Pidato dan Laporan Rektor*. (2019). “Kecerdasan Buatan dalam Seni di Era Revolusi Industri 4.0”. Yogyakarta: Panitia Dies Natalis XXXV ISI Yogyakarta.
- Prier, Karl-Edmund. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

- Salvador, Elisa, *et.al.*, (2020). *Creative Industry and Covid-19 Pandemic. Routledge Research in the Creative and Cultural Industries Series.*
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Sternberg, Robert J. "The Concept of Creativity: Prospect and Paradigm," dalam *Handbook of Creativity* (Robert J. Sternberg (ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudiarja, A. (1981). Sussane K. Langer: Pendekatan Baru dalam Estetika," dalam *Manusia Multi-Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat* (Editor M. Sastrapratedja, Jakarta: Gramedia.
- Supangah, Rahayu (2009). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Tollefsen, Debora. (2014). "Social Ontology," dalam *Philosophy of Social Science* (Nancy Cartwright dan Eleonora Montuschi, ed.), New York: Oxford University Press.
- Wolff, Janet. (1993). *The Social Production of Art*. New York; New York University Press.
- (1999). "Cultural Studies and the Sociology of Culture," dalam *Invisible Culture: an Electronic Journal for Visual Studies*.